

# Dinamika Pengelolaan Wisata Religi di Nusa Penida: Tinjauan Hukum Dan Peluang

I Ketut Kasta Arya Wijaya<sup>1\*</sup> Ni Made Jaya Senastri<sup>2</sup> Luh Putu Suryani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Law, Universitas Warmadewa. E-mail: [kastaaryawijaya@gmail.com](mailto:kastaaryawijaya@gmail.com)

<sup>2</sup> Faculty of Law, Universitas Warmadewa

<sup>3</sup> Faculty of Law, Universitas Warmadewa

---

**Abstract:** Penelitian ini mengkaji konsep dan peluang pengembangan wisata religi di Bali, khususnya di wilayah Nusa Penida, Klungkung. Melalui pendekatan sosio-legal, penelitian ini menggunakan kombinasi metode hukum normatif dan empiris. Data lapangan diperoleh dari observasi di objek wisata dan dianalisis bersama dengan peraturan perundang-undangan terkait pariwisata dan sumber daya alam yang memiliki nilai religi. Hasilnya menunjukkan peluang besar untuk pengembangan wisata religi, didukung oleh antusiasme masyarakat Bali dalam kegiatan keagamaan. Namun, tantangan muncul dalam menjaga kesucian tempat suci dan mengedukasi wisatawan akan adat istiadat dan budaya lokal. Rekomendasi meliputi perlunya pengelola wisata menjaga kesucian tempat suci serta penguatan peran desa adat oleh pemerintah dalam pengelolaan wisata religi.

**Kata Kunci:** Wisata Religi; Tempat Suci; Adat Istiadat

---

**Abstract:** This research examines the concept and opportunities for the development of religious tourism in Bali, especially in the Nusa Penida region, Klungkung. Through a socio-legal approach, this research uses a combination of normative and empirical legal methods. Field data is obtained from observations at tourist attractions and analyzed together with laws and regulations related to tourism and natural resources that have religious value. The results show great opportunities for the development of religious tourism, supported by the enthusiasm of Balinese people in religious activities. However, challenges arise in maintaining the sanctity of holy places and educating tourists on local customs and culture. Recommendations include the need for tourism managers to maintain the sanctity of holy places as well as strengthening the role of traditional villages by the government in the management of religious tourism.

**Keywords:** Religious Tourism; Holy Places; Customs

## 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus dikembangkan pemerintah Provinsi Bali untuk menopang perekonomian masyarakat walaupun selama masa Pandemi Covid 19 sector ini mengalami stagnan, Namun kebijakan-kebijakan di dalam bidang pariwisata terus diperhatikan dan di perbaharui. Informasi objek pariwisata di Bali selain lewat kebijakan pemerintah, sekarang ini juga didukung oleh kemajuan di bidang Teknologi Informasi (TI). Semakin mudahnya akses untuk mendapatkan informasi tentang destinasi wisata, tiket perjalanan, tempat akomodasi di daerah objek wisata tidak bisa dilepaskan dari kemajuan pengembangan TI. Usaha pariwisata menawarkan berbagai pilihan produk destinasi wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata kuliner,

wisata religi, dan berbagai pilihan produk wisata lainnya, merupakan upaya dari pengusaha di bidang pariwisata menarik minat wisatawan (Wisata et al., 2020).

Urgennya pengembangan wisata yang berbasis religi semakin trend hal ini disebabkan banyak masyarakat dan wisatawan beralih paradigmanya dimana para wisatawan khususnya masyarakat Bali lebih mengutamakan berwisata sambil melakukan persembahyangan. Peluang ini yang harus ditindaklanjuti oleh pelaku usaha di bidang pariwisata untuk memanfaatkan trend yang ada dimasyarakat Bali.

Banyak tantangan yang dihadapi dimana karakter Kepariwisata yang multisektor, multidisiplin, dan multipemangku kepentingan. Untuk mengembangkan Kepariwisata diperlukan kesiapsiagaan dan sinergi terpadu antar pemangku kepentingan yang menjadi elemen penting dalam mengembangkan sektor Pariwisata.

Dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan regulasi atau aturan yang memayungi pelaku usaha di bidang pariwisata maupun destinasi wisata yang menjadi objek wisatawan. Untuk itu perlu ada sinergitas untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap objek atau Daya Tarik Wisata, turut bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan, penciptaan pengalaman berharga selama berwisata, memperpanjang waktu singgah, adaptif terhadap kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta pada akhirnya mampu berkolaborasi secara berkelanjutan antar pemangku kepentingan.

Pembangunan pariwisata yang memanfaatkan kearifan local dalam pengelolaan pariwisata akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Menurut Vitasurya yang dikutip Sugiyarto menyatakan, Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai agama dan budaya local yang terbentuk secara alami di suatu golongan masyarakat dengan tujuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.(Bisnis, 2018) Kearifan local mencirikan kekhasan tiap-tiap daerah yang mendukung pembangunan suatu daerah.

Di Pulau Bali tepatnya di daerah Nusa Penida memiliki banyak objek wisata. Salah satunya yang bisa dijadikan andalan kunjungan wisata serta diminati oleh banyak pengunjung dari Bali daratan, bahkan umat Hindu dari Lombok dan Pulau Jawa pun ada yang berkunjung ke Nusa Penida yaitu wisata religi. Salah satu yang terkenal di Nusa Penida, tepatnya di Desa Ped, berdiri sebuah kompleks Pura Kahyangan Jagat yang nilai spritualnya bahkan sampai diakui oleh kalangan Hindu di Bali maupun luar Bali (*Miliki Banyak Tempat Suci, Made Satria\_ Nusa Penida Bisa Jadi Tujuan Wisata Religi Terkenal - Bali Ekbis, n.d.*).

Dari objek-objek wisata yang berkearifan local tersebut salah satunya adalah wisata religis perlu mendapatkan perlindungan dan pengelolaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat

Nusa Penida, oleh karena itu ada regulasi atau aturan yang ditetapkan oleh masyarakat setempat atau pengelola wisata religis yang ada di Nusa Penida. Berdasarkan pada uraian tersebut diatas maka ada permasalahan yang dikemukakan yakni “Bagaimanakah peluang dan tantangan dalam pengembangan kepariwisataan religis/spiritual di Nusa Penida dari sudut pandang hukum?”

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini mempergunakan metode penelitian sosio legal yakni menggabungkan penelitian normative dan penelitian empiris dimana ada data lapangan dan sekunder yang didapatkan dari literatur literatur yang relevan yang kemudian data dianalisis dengan mendiskripsikan dari khusus ke umum. Analisis bahan hukum dengan menggunakan metode analisis juridis kualitatif dan hasil analisis disajikan dalam metode deskriptif analitis. Pengolahan dan penganalisaan data yang dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif menekankan pada segi pengamatan langsung secara partisipatif dari penelitian. Data sekunder yang dipergunakan antara lain bahan hukum primer dan bahan hukum Sekunder serta bahan hukum tersier. Peraturan perundang-undangan yang relevan dipakai sebagai dasar analisis, hasil - hasil penelitian dan jurnal – jurnal serta buku buku yang terkait dengan wisata religi dan kepariwisataan secara umum. Dengan demikian dapat diungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi serta hal-hal yang melatarbelakanginya yang pada akhirnya akan menghasilkan gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang menjadi objek penelitian. Kemudian data-data yang di dapat di lapangan dideskripsikan sehingga dapat memberikan gambaran terhadap keadaan yang ada di tempat penelitian yakni Nusa Penida, Klungkung, Bali.

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

Pariwisata adalah produk kompleks di mana factor ekonomi dan politik bergabung dengan alam geografis dan rekreasi (C. M. Hall, 1998) dengan demikian, kebijakan pariwisata dapat didefinisikan sebagai bidang multidisiplin (D. L. Edgell, n.d.). Ini berarti bahwa pariwisata sangat kompleks berhubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pengembangan pariwisata bisa terwujud.

Di negara-negara Eropa dan Amerika Latin di mana pariwisata telah menjadi sector yang terkelola, ada korelasi negatif antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi (Malik, S., I.S. Chaudhry, M.R. Sheikh, n.d.) Indonesia dan Bali pada khususnya yang masih kental dengan adat istiadat dan kegiatan pariwisata budaya bernafaskan Agama Hindu, sangat potensial bagi pengembangan paket wisata khusus bernuansa religius spiritual (I Nyoman Suksma A, 2015).

Munculnya istilah pariwisata spiritual atau wisata spiritual/religi tidak bisa terlepas dengan adanya Gerakan Zaman Baru atau *The New Age Movement*. *The New Age* adalah potret zaman yang memadukan rasionalisme Barat dengan mistik spiritual Timur. Ciri utama dari zaman ini adalah penolakan terhadap agama formal, karena

dipandang cenderung mengekang kebebasan individu. Kesejukan spiritual bisa disalami dan dinikmati dengan menembus batas agama. Esensi semua agama diyakini sama, dan seluruh realitas dilihat sebagai pancaran Tuhan. Aktifitas yang dilakukan *The New Agers* adalah wisata spiritual lintas agama (Sukidi, 2001).

Wisata religi merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, atau pemimpin yang di agungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Pendit, n.d.). Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke tunggalan Tuhan Yang Maha Esa. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada ajaran-ajaran yang tidak mempercayai ajaran agama.

Ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya. Masyarakat adat Bali yang religius dan penuh dengan ritual dalam sembah baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat memungkinkan melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci yang ada di Bali atau bahkan diluar Bali. Menurut Made Satria salah satu tokoh di Nusa Penida bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung mendorong potensi wisata religi di Nusa Penida untuk ditingkatkan (*Miliki Banyak Tempat Suci, Made Satria\_ Nusa Penida Bisa Jadi Tujuan Wisata Religi Terkenal - Bali Ekbis*, n.d.).

Ada beberapa objek wisata religi yang ada di Nusa Penida antara lain: Pura Batu Medau di Dusun Semaya, Desa Suana; Pura Tunjuk Pusuh di Dusun Tanglad, Desa Tanglad; Pura Puncak Mundi di Desa Klumpu; Pura Dalem Dukut di Br. Sukun, Desa Batukandik; Pura Paluang di Desa Bunga Mekar, Pura Penida di Desa Sakti; Pura Luhur Pusering Jagat Sahab di Desa Batumadeg; Pura Sekar Kuning di Desa Batukandik (*Miliki Banyak Tempat Suci, Made Satria\_ Nusa Penida Bisa Jadi Tujuan Wisata Religi Terkenal - Bali Ekbis*, n.d.).

Dari tempat-tempat suci tersebut yang menjadi objek wisata religi yang nantinya akan di kunjungi oleh para wisatawan religi perlu mendapat perhatian dari aspek perlindungan terhadap perusakan dan pencemaran dalam arti perlakuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat adat setempat.

### **3.1 Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Dalam Perspektif Hukum**

Undang-undang kepariwisataan kedepan yang tercantum Rancangan UU Kepariwisata yang akan merevisi terhadap UU Nomor 10 tahun 2009 telah menetapkan bahwa wisata religis adalah salah satu jenis wisata. Hal ini dikarenakan bahwa Industri Pariwisata dilaksanakan guna mendukung pengembangan jenis Wisata dan Usaha Pariwisata yang kompetitif serta mendukung peningkatan

kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan Wisata Desa Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata juga dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Anon, 2009).

Peluang terkait industri jenis wisata religi ini dikembangkan di daerah Bali sangat terbuka dan memberikan prospektif ke depan dalam meningkatkan industri pariwisata. Dalam upaya melaksanakan program pembangunan ekonomi, pemerintah pusat hingga Kabupaten harus berusaha meningkatkan citra positif daerah (Arifudin, 2018).

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata (Damanik., 2013). Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *communitybased tourism*, yaitu : 1) Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, 2) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatankepariwisataan, dan 3) Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat local (Sunaryo., 2013)

Selanjutnya dalam penyelenggaraan kepariwisataan telah mengkomodifikasi aspek lokal yang berarti adalah Kepariwisataan harus memperhatikan karakteristik sumber daya alam, ekosistem, kondisi geografis, budaya masyarakat setempat, dan kearifan lokal. Peluang pemanfaatan terhadap potensi yang ada dalam masyarakat setempat sangat besar dikembangkan seperti wisata religi, karena di Nusa Penida banyak terdapat tempat-tempat suci dan religi sebagai destinasi wisata religi.

Pariwisata spiritual/religi nampaknya merupakan segmen yang tidak terdefinisi secara jelas, namun sebagai topik kepariwisataan yang lintas batas, pariwisata spiritual terkait erat dengan budaya, pendidikan, alam dan perhelatan pariwisata (*event tourism*). Pengertian pariwisata spiritual, dengan merujuk pada definisi spiritualitas itu sendiri hendaknya tidak dilatarbelakangi oleh agama tertentu (Pechlaner, 2011).

Peluang pengembangan wisata religi di Bali khususnya sangat besar ini dapat dilihat diantaranya: Masyarakat Bali pada umumnya sangat antusias melakukan kegiatan keagamaan, keinginan melakukan kegiatan keagamaan yang meningkat akan mendorong masyarakat untuk datang ke tempat-tempat suci (pura), peningkatan

jumlah wisatawan ke Nusa penida baik local maupun internasional dari berbagai umat.

Oleh sebab itu, semakin menariknya objek wisata maka akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Peningkatan wisatawan tersebut tentu memberi kontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah, 3. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan. Hal ini terkait dengan pendanaan dan pengawasan terhadap perkembangan objek wisata. 4. Kepedulian terhadap lingkungan Pura bila semua pihak ikut serta dalam menjaga Pura, maka tidak hanya meningkatkan citra objek wisata namun juga keasrian alam itu sendiri.

Bali memiliki potensi sangat besar untuk pengembangan wisata spiritual. Sebab, Pulau Bali didukung keberadaan tempat ibadah (hardware) seperti Pura Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, dan Kahyangan Tiga, dengan modal dasar spiritual yang kuat dan pengelolaan yang baik, wisata spiritual diyakini akan berkembang dengan pesat (I Nyoman Suksma A, 2015).

Untuk menjamin keberlanjutan Kepariwisata Budaya Bali yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, lingkungan alam, adat, dan kearifan lokal masyarakat yang mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan. Wisata Religi/spiritual merupakan inti kepariwisataan yang dikembangkan di Bali, yang berdasarkan kebudayaan Bali yang bernafaskan Agama Hindu yang dipadukan keindahan (daya pesona) dan mengagumkan (Magis/sakral) merupakan dasar wisata Religi, yang dalam prakteknya, pengembangannya dan pemeliharannya berpegang pada emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, upakara (perlengkapan upacara, dan umat Agama Hindu di Bali.

Dari konsep Wisata religi yang tersebut diatas bertujuan untuk meningkatkan amalan agama sehingga akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang menjalani wisata religi tersebut. Dapat diartikan sebagai kegiatan bepergian untuk mengunjungi atau mendatangi area atau lokasi yang memiliki nilai-nilai religius, yang mana tujuan dari kegiatan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat rohani.

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan: Pelibatan masyarakat sekitar tempat wisata religi dengan membentuk forum pengelola wisata religi, adanya pengembangan didaerah wisata religi agar lebih tertata sesuai dengan tingkatannya, selain itu ada ruang-ruang yang memang tidak boleh dikomersilkan dalam pengembangan wisata religi, Diintegrasikan antara sektor-sektor yang berkaitan dengan pengembangan wisata religi.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi antara lain *respect* (penghormatan), *trust* (kepercayaan) *responsibility* (tanggungjawab), keuntungan (*benefit*). Karakteristik daerah serta keunikan yang dimiliki oleh masing-masing daerah (*software dan hardware*) memberi peluang bagi daerah / wilayah tersebut mengembangkan jenis wisata spiritual yang berbeda (Putu Sudana, Leli Kusuma Dewi, n.d.) Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerja sama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Peluang wisata religi di Nusa Penida dapat didasarkan pada keadaan bahwa masyarakat Bali sebagian besar penduduknya beragama Hindu, yang mempunyai kepercayaan dan terkait dengan ritual-ritual yang diyakini memberikan ketenangan dan ketentraman. Peluang bagi pengembangan ekonomi rakyat seiring dengan perkembangan pariwisata, khususnya wisata religi merupakan angin segar yang cukup menjanjikan, baik bagi pengembangan usaha transportasi local, seperti angkutan pedesaan, Disamping kuliner dan oleh - oleh khas daerah Nusa Penida sebagai kearifan local, semakin dibutuhkan para wisatawan.

Adanya peluang yang begitu besar dalam pengembangan wisata religi di Nusa Penida yang harus dimanfaatkan seperti apa yang dikemukakan sebelumnya, maka tidak menutup kemungkinan adanya tantangan dan hambatan dalam pengembangan Wisata religi. Tantangan dalam mengembangkan wisata religi salah satunya terkait dengan pemasaran. Sebab pemasaran wisata religi di Bali bukan hal mudah. Hal ini karena perbedaan antara tuntutan wisatawan yang berbeda kepercayaan dan agamanya dan wisatawan yang beragama Hindu. Agama Hindu dikenal sangat toleran, salah satunya adalah ajaran Catur Marga.

Dengan demikian ajaran Agama Hindu mencerminkan toleransi dan sifat adil yang dimiliki oleh Tuhan. Sehingga Agama Hindu menganggap semua agama memiliki tujuan yang sama, hanya sudut pandang dan cara pelaksanaannya saja yang berbeda, karena Hindu menghormati kebenaran yang datang dari segala arah (Narottama, 2012).

Sehingga salah satu tantangan wisata religi Hindu adalah bagaimana melayani wisatawan yang berbeda kepercayaan dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa berbenturan dengan konsep wisata religi yang berbasis agama Hindu. Disamping itu ada beberapa tantangan yang muncul seperti halnya:

1. Keinginan masyarakat local terkait usaha pendukung pariwisata yang berkonsep wisata religi masih rendah; Bahwa ada anggapan pangsa pasar terkait dengan wisata religi kurang besar karena hanya diperuntukkan bagi umat yang beragama Hindu saja. Hal ini yang dapat menghambat perkembangan dari kemajuan tujuan dari wisata religi.

2. Wisatawan yang tidak mematuhi peraturan tempat-tempat suci agama Hindu (Pura) belum adanya perangkat hukum atau regulasi secara lengkap dan komprehensif dalam mengatur wisata religi yang dapat memberikan perlindungan terhadap objek-objek wisata religi, agar tidak terjadi pencemaran dan perusakan atau pelecehan terhadap objek wisata religi tersebut.
3. Persaingan dengan Objek wisata yang lain.

Dari beberapa tantangan yang ada terkait dengan pengembangan wisata religi yang berbasis kearifan lokal dengan konsep nilai-nilai agama Hindu ini perlu ada daya dan upaya dilakukan untuk meminimalisasi dampak negative terhadap sosial budaya masyarakat agama Hindu. Masyarakat atau *krama* adat yang sebagai pengempon tempat suci di area sekitar objek wisata membuat tata tertib yang dituangkan melalui *peraraem* atau yang sekala lebih besar berupa awig-awig dalam pengelolaan wisata yang berbasis kearifan lokal dengan konsep wisata religi.

#### 4. Kesimpulan

Dari berapa uraian yang dikemukakan tersebut diatas maka disimpulkan sebagai berikut: Peluang pengembangan wisata religi di Bali khususnya sangat besar ini dapat dilihat diantaranya: Masyarakat Bali pada umumnya sangat antusias melakukan kegiatan keagamaan; Keinginan melakukan kegiatan keagamaan yang meningkat akan mendorong masyarakat untuk datang ke tempat-tempat suci (pura). Wisata Religi/ spiritual yang dikembangkan di Bali, berdasarkan kebudayaan Bali yang bernafaskan Agama Hindu yang dipadukan keindahan (daya pesona) dan sifat Magis/sakral merupakan dasar wisata Religi. Belum adanya perangkat hukum atau regulasi secara lengkap dan komprehensif dalam mengatur wisata religi yang dapat memberikan perlindungan terhadap objek-objek wisata religi, agar tidak terjadi pencemaran dan perusakan atau pelecehan terhadap objek wisata religi.

#### References

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Bisnis, J. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode*. 7, 45–52.
- C. M. Hall. (1998). *Tourism and politics. Policy, power and place ;, ,.* John Wiley & Son.
- D. L. Edgell. (n.d.). *International tourism policy*. Van Nostrand Reinhold.
- Damanik. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*,. Pustaka Pelajar.
- I Nyoman Suksma A. (2015). *paradigma dan Kebijakan Pariwisata*. Cakra Press.

- Malik, S., I.S. Chaudhry, M.R. Sheikh, dan F. S. F. (n.d.). "Tourism, economic growth and current account deficit in Pakistan: Evidence from co-integration and causal analysis." : *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 22, 21–31.
- Miliki Banyak Tempat Suci, Made Satria\_ Nusa Penida Bisa Jadi Tujuan Wisata Religi Terkenal - Bali Ekbis.* (n.d.).
- Narottama, N. (2012). *Wisata Spiritual : Studi Kasus Partisipasi Orang Asing Dalam Upacara Pitrayajna di Desa Pekraman Muncan, Selat, Karangasem, Bali.* Denpasar: *Tesis S2 Kajian Pariwisata Universitas Udayana.*
- Pechlaner, H. M. dan. (2011). "Spiritual Tourism – The Church as Partner in Tourism ?" *Trend and Issues in Global Tourism.* Springer-Verlag Berlin.
- Pendit, N. S. (n.d.). *Ilmu pariwisata : sebuah pengantar perdana.* akarta : Pradnya Paramita, 2002.
- Putu Sudana, Leli Kusuma Dewi, A. S. S. (n.d.). *Model Pengembangan Deditinasi Pariwisata Spiritual Di Bali.* Fakultas Pariwisata Udayana.
- Sukidi. (2001). *New Age wisata Spiritual Lintas Agama.:* Gramedia Pustaka Utama,.
- Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.* Gava Media.
- Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 tahun 2009.* (2009).
- Wisata, O., Potensi, R., Masyarakat, S., Studi, L., Pada, K., Syekh, M., & Cikadueun, M. (2020). *SYI ' AR IQTISHADI Objek Wisata Religi : Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Lokal.* May 2018. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>